

Ketika Aku Sakit

Paul Suparno, SJ

Suster Sakisia sudah cukup lama menderita sakit kanker. Awalnya, ketika didiagnosis demikian, ia sungguh kaget apalagi ketika tahu bahwa kankernya sudah pada tahap stadium yang relatif tinggi. Ia tidak dapat menerima kabar buruk itu. Kabar itu membuat perasaannya menjadi kacau.

SUSTER Sakisia mulai gamang dan ragu-ragu apakah ia masih dapat berguna bagi kongregasi dalam keadaannya yang tidak berdaya ini. Pergulatan untuk menerima kenyataan sakit itu tidaklah mudah baginya. Ia memberontak karena ia masih ingin dapat melakukan pelayanan yang baik dalam kongregasi.

Suatu saat pernah terpintas dalam pikirannya bahwa meninggalkan dunia adalah lebih baik daripada hidup dengan menanggung sakit yang membuat dia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik lagi. Ia merasa telah menyusahkan kongregasi karena telah banyak biaya yang dihabiskan untuk pengobatan atas sakitnya itu. Ia merasa kecewa karena dirinya tidak dapat lagi melakukan tugas perutusan dengan penuh karena memang tubuh mudah lelah dan tidak bisa mengekspresikan diri dengan utuh lagi.

Dalam pergulatan yang panjang, terutama pada saat mengungkapkan keluhannya pada Tuhan, Suster Sakisia mulai dapat menerima keadaan diri secara perlahan. Ia mulai belajar untuk hidup secara baru dalam kongregasi, yaitu hidup dalam kelemahannya dengan membawa sakit dalam dirinya. Ia dapat lebih menerima kondisi nyata atas dirinya. Ia mulai menyerahkan keadaan dirinya pada Tuhan lewat kongregasi, entah apa pun yang akan terjadi.

Sejak itu, ia merasa lebih lega dan bergembira. Satu kesadaran penting yang sangat berguna baginya di kala sakit ini adalah kesadaran bahwa ia tidak dapat hidup tanpa bantuan kasih orang lain. Ia menjadi lebih sadar bahwa ia membutuhkan teman-teman untuk berada di sekitarnya, ia membutuhkan kongregasi dan Tuhan.

Lain halnya dengan Bruder Virusianus. Ia berkisah mengenai pergulatannya atas sakit

yang diakibatkan oleh serangan virus pada organ otak. Ia tidak mengerti bagaimana ia dapat terkena virus otak itu. Yang jelas, ia cepat merasa lelah untuk berpikir. Ia marah pada dirinya sendiri karena ia menjadi sulit untuk belajar lebih tekun, padahal pekerjaan utamanya adalah menempuh pendidikan lebih lanjut di Perguruan Tinggi. Setelah menjalani berbagai macam pengobatan, tubuhnya memang merasa lebih baik. Akan tetapi, tetap sulit baginya untuk belajar dan memikirkan persoalan yang lebih rumit.

Di hati kecilnya, ia tetap ingin melanjutkan kuliah dan menyelesaikan studinya, tetapi kenyataannya sulit. Dalam situasi itu, akhirnya dengan terbuka ia menghadap pimpinan kongregasi untuk bersama-sama mempertimbangkan situasi tersebut. Diputuskan bahwa ia akan berhenti kuliah. Ia akan ditugaskan ke tempat lain dengan beban pekerjaan yang lebih ringan. Ia senang dengan keputusan itu. Akan tetapi, di dalam relung hatinya ia tetap merasa minder dan tidak puas karena ia tidak dapat menyelesaikan perutusan sebelumnya.

Syukurlah bahwa kemudian ia dapat dibantu oleh kongregasi untuk menerima keadaan dirinya dan belajar menerima tugas yang baru dengan lebih tenang. Dalam tugas baru yang relatif ringan itu, ternyata ia sering kali masih mudah bingung, lelah, dan seperti tidak berdaya untuk memikirkan tugas yang ditangani. Dalam doanya, ia kadang mengeluh, mengapa ia mengalami ini semua padahal ia ingin mengabdikan Tuhan secara lebih sungguh. Ia kadang merasa tidak berguna dibandingkan teman-temannya. Rasa rendah diri itu sering membuat ia menjadi pendiam dan kurang gembira.

Proses pergulatan untuk menerima diri dan keadaan sakitnya ternyata membutuhkan waktu dan juga daya tahan yang lama. Saat ini, ia sudah merasa lebih gembira untuk menerima realitas dirinya. Dengan keadaannya yang demikian itu, justru ia dapat membantu orang lain termasuk beberapa awam yang mengalami kesulitan sama, yaitu untuk menerima diri sebagai yang lemah, yang sakit, dan merasa tidak berguna. Lewat pengalaman sakit itu, ia sekarang dapat berbagi kekuatan kepada orang lain yang mendambakan dukungan dan sedang membangun harapan dalam hidup.

Bergulat dalam Ketidakberdayaan

Selanjutnya, ada pula Frater Amputasius yang merupakan pribadi bersemangat. Ia menjalankan tugas studinya dengan sangat baik. Dalam tugas ekstrakurikuler, ia sungguh merasakan sukacita dalam membantu orang muda Katolik untuk mengembangkan bakat dan juga keahlian seni. Yang ia dambakan adalah menjadi imam yang dapat memberikan diri sepenuhnya kepada Tuhan lewat perutusan yang diberikan kongregasi.

Akan tetapi, semangat dan kegembiraan itu terputus karena ia didiagnosis mengidap sakit kanker yang ganas. Tindakan medis satu-satunya adalah amputasi kaki sebelum kanker ganas itu menyebar ke seluruh tubuh. Kabar itu menjadi seperti pukulan yang sungguh berat baginya. Ia menjadi tertekan. Beberapa kali dalam doa, ia memberontak, mengapa hal ini terjadi pada dirinya yang masih muda. Pergulatan untuk menerima diagnosis itu tidaklah mudah. Beberapa teman dekat memberi dukungan dan menemani dirinya. Dengan berat hati, akhirnya ia menerima tindakan medis. Kakinya diamputasi.

Kemalangan tidak berhenti di situ saja. Setelah kaki diamputasi dan ia belajar berjalan dengan bantuan kaki prostetik, dokter memberi tahu dirinya bahwa kanker sudah telanjur menyebar ke bagian tubuh yang lain. Ia sungguh terkejut. Ia tidak memahami apa maksud Tuhan dengan semua peristiwa yang harus menimpa dirinya ini. Ia mengalami depresi karena sesungguhnya, ia merasa masih muda dan masih ingin berjasa bagi kongregasi.

Pergulatan berat untuk menerima situasi yang berat itu membutuhkan waktu yang lama dan kerendahan hati yang besar. Dengan dukungan beberapa teman dan sahabat, ia berpasrah kepada Tuhan. Ia menerima

keadaannya yang semakin lemah. Ia mengakui bahwa dirinya tidaklah hebat. Ia sadar bahwa dirinya membutuhkan sahabat dan Tuhan di dekatnya.

Dari hari ke hari, hatinya bertumbuh menjadi lebih gembira dan lebih pasrah. Suasana hati yang positif itu menular pada sahabat dan teman yang menjenguknya. Setiap orang yang mengenal dan bertemu dengan dirinya tergerak untuk belajar melatih diri agar dapat menerima keadaan sakit. Dalam kesakitan dan kondisi terminal, ia menjadi saluran rahmat Tuhan bagi orang lain.

Pastor Ginjalarius juga mengalami sakit yang tidak ringan. Organ ginjalnya tidak lagi berfungsi dengan baik. Awalnya, ia harus selalu menjalani tindakan medis cuci darah setiap 2 minggu sekali. Seiring dengan berjalannya waktu, frekuensi cuci darah menjadi seminggu sekali.

Pastor yang awalnya sangat riang dan bersemangat dalam melayani itu juga mengalami pergulatan yang berat. Memang sesudah cuci darah, ia tampak segar dan dapat melayani umat dengan baik. Akan tetapi, menjelang cuci darah, tubuh terasa lemah, lemas, dan tidak berdaya. Sulit baginya untuk menerima kenyataan sakit itu. Ia juga masih membayangkan bahwa tindakan medis cuci darah itu terlalu banyak menghabiskan biaya, padahal uang yang dipakai itu sebenarnya dapat dialokasikan untuk membantu pendidikan romo-romo muda yang masih belajar. Tak mudah baginya untuk mengakui kelemahan dirinya. Ia juga harus mulai menyesuaikan kegiatannya dengan keadaan kesehatannya.

Setelah melalui berbagai permenungan dan refleksi, ia dapat menerima kenyataan bahwa dirinya menjadi semakin lemah. Di saat yang sama, ia semakin rindu untuk dekat pada Tuhan. Dahulu ia bercita-cita untuk melayani umat dengan sehebat-hebatnya. Sekarang ia menjadi lebih realistis. Ia ingin melayani umat sebisanya. Bahkan dalam hidup sehari-hari, ia berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang tetap bersemangat dan gembira. Ia ingin membawa kegembiraan dan sukacita Tuhan justru dalam keadaannya yang tidak ideal ini.

Saudara-saudari kita di atas bergulat dan berjuang dengan sakitnya. Mereka mengalami bahwa menerima dan menghadapi sakit yang berat, yang melumpuhkan tubuh dan yang menyakitkan itu tidaklah mudah. Pada awalnya, mereka mengalami *shock*, berontak, dan bergulat.

Di saat sakit, kebanyakan dari kita tidak dapat mengekspresikan diri secara penuh dan utuh. Kita tidak dapat menjalankan perutusan dan pelayanan dengan optimal seperti ketika masih sehat. Banyak hal dan tugas-tugas yang tidak dapat kita tuntaskan lagi. Pengalaman tidak dapat menyelesaikan perutusan itu dapat menjadi beban bagi kita yang sedang sakit dan memunculkan perasaan minder dan putus asa.

Ketika sakit, kita akan bergulat dengan diri sendiri. Orang lain mungkin tidak paham apa yang kita rasakan. Persis di saat yang sama, mungkin kita akan mengalami kesepian dan kesendirian. Memang ada nasihat dari banyak orang. Akan tetapi, yang sungguh merasakan sakit itu adalah diri kita sendiri.

Sakit yang terminal di mana kita sudah tidak mungkin hidup lebih lama lagi, akan menjadi beban karena kita tidak tahu sampai kapan hidup seperti ini harus kita tempuh. Kesepian akan semakin mencekam apabila pada saat seperti itu tidak ada sahabat yang datang untuk menengok dan menemani.

Berani Berharap

Dari pergulatan saudara-saudari di atas dan juga dari pergulatan kita sendiri untuk menghadapi sakit, kita dapat melihat beberapa nilai yang dapat dipetik. Pertama, kenyataan sakit itu menjadi saat untuk belajar menerima diri kita apa adanya. Dalam sakit, kita menjadi sadar bahwa diri kita terbatas, kita bukanlah pribadi yang hebat dan super. Penerimaan diri ini menjadikan kita lebih realistis untuk memahami kondisi. Penerimaan diri menumbuhkan kelegaan hati.

Kedua, persis di saat sakit, kita semakin menyadari diri sebagai manusia yang membutuhkan orang lain, terutama teman dan sahabat yang dapat mendukung. Ketiga, selama sakit kita juga dapat menjadi sadar bahwa orang-orang lain mencintai kita lewat berbagai macam hal, misalnya kunjungan dan perhatian. Pengalaman merasa dicintai ini kiranya dapat menumbuhkan juga semangat cinta pada diri kita. Cinta pada diri akan memampukan kita untuk semakin berkehendak untuk mencintai orang lain ketika kita sembuh nantinya. Sementara itu, kalau kita tidak sembuh, kita dapat menghadapi kenyataan itu dengan tetap berpengharapan.

Keempat, pergulatan atas sakit juga menjadi momen latihan diri untuk dapat menumbuhkan daya tahan di tengah situasi yang berat. Latihan itu mungkin membutuhkan

“

Cinta pada diri akan memampukan kita untuk semakin berkehendak untuk mencintai orang lain ketika kita sembuh nantinya.

”

waktu yang tidak sebentar, tetapi layak untuk diusahakan. Kelima, pengalaman sakit yang diterima dengan sikap pasrah dan syukur ternyata dapat menjadikan kita pewarta kabar gembira bagi orang lain mengenai sakit dan penderitaan. Hidup ini memang tidak lepas dari sakit. Sikap pasrah dan syukur untuk menerima sakit itu merupakan pilihan untuk semakin mengembangkan kualitas hidup.

Keenam, pengalaman sakit telah membantu banyak orang dan kita sendiri untuk semakin berserah pada Tuhan dan lebih mencintai-Nya karena Ia telah lebih dahulu bersolidaritas dan rela menderita di salib untuk keselamatan kita.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah Anda pernah mengalami sakit yang sungguh mengganggu hidup sebagai seorang biarawan/biarawati?
2. Bagaimana saat itu Anda bergulat dengan sakit?
3. Bagaimana Anda akhirnya dapat menerima keadaan sakit dan bahkan dapat menghayatinya sebagai wujud kasih Tuhan?
4. Siapa yang berjasa dalam mendukung Anda dalam sakit seperti itu?
5. Nilai apa yang Anda temukan dari pengalaman sakit tersebut bagi hidup panggilan? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta